

TRAVEL LIAR DI KOTA PADANG PANJANG
(Studi : Interaksi Sosial *Induak Samang*, Sopir Travel Liar
dan Agen Travel Liar di Padang Panjang)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

WINDA GUSVIATRI
68152/05

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

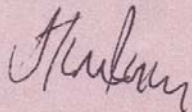
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Travel Liar di Kota Padang Panjang
(Studi: Interaksi Sosial *Induak Samang*, Sopir Travel Liar dan Agen Travel Liar di Padang Panjang)
Nama : Winda Gusviatri
Nim : 68152/2005
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antopologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2011

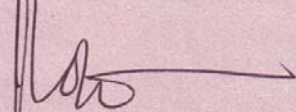
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs.Ikhwan M.Si
Nip: 19630727 198903 1 002

Pembimbing II



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
Nip: 19730809 199802 2 2001

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip: 195905111985031003

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 04 Mei 2011**

Dengan Judul Skripsi

**TRAVEL LIAR DI KOTA PADANG PANJANG
(Studi: Interaksi Sosial *Induak Samang*, Sopir Travel Liar
dan Agen Travel Liar di Padang Panjang)**

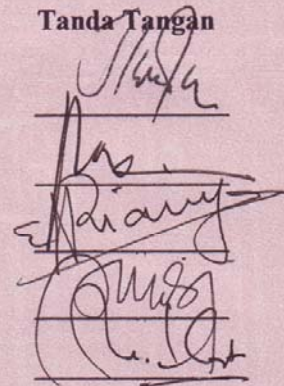
**Nama : Winda Gusviatri
Nim : 68152/2005
Program Studi: Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Mei 2011

Tim Penguji:

	Nama
Ketua	: Drs. Ikhwan, M.Si
Sekretaris	: Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
Anggota	: Erianjoni, S.Sos, M.Si
Anggota	: Junaidi, S.Pd, M.Si
Anggota	: Mira Hasti Hasmira, S.H, M.Si

Tanda Tangan

The block contains four handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are in dark ink and appear to be cursive or semi-cursive. The first signature is at the top, followed by three more below it, corresponding to the four members of the exam committee listed on the left.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Gusviatri
NIM/TM : 68152/2005
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul Travel Liar di Kota Padang Panjang (Studi: Interaksi Sosial *Induak Samang*, Sopir Travel Liar dan Agen Travel Liar di Padang Panjang) adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2011

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 195905111985031003

Saya yang menyatakan,



Winda Gusviatri
NIM.68152/2005

ABSTRAK

Winda Gusviatri, 68152/2005: Travel Liar Di Kota Padang Panjang (Studi Interaksi Sosial *Induak Samang*, Sopir Travel Liar dan Agen Travel Liar di Padang Panjang). SKripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2011.

Travel merupakan salah satu transportasi masyarakat Kota Padang Panjang trayek Padang Panjang-Padang. Karena tidak adanya bus AKDP khusus trayek Padang Panjang-Padang maka muncullah travel liar. Dari munculnya travel liar ini maka muncullah mata pencaharian baru yaitu sebagai *induak samang* travel, sopir travel dan agen travel. *Induak samang* travel adalah orang yang mempunyai mobil yang digunakan untuk travel liar, sopir travel adalah orang yang membawa mobil travel, dan agen travel adalah orang yang mencari penumpang untuk travel yang berdiri di daerah mereka. Pertanyaan penulisan dalam kajian ini adalah bagaimana interaksi sosial antara *induak samang*, sopir travel liar dan agen travel liar trayek Padang Panjang-Padang?. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi antara *induak samang*, sopir travel liar dan agen travel liar trayek Padang Panjang-Padang.

Penulisan ini menggunakan kajian sosiologis Interaksionis Sombolis dari Herbert Blumer dan Pertukan Perilaku dari George C. Homans. Melalui konsep tersebut dapat digunakan pula dalam mengkaji masalah travel liar di Kota Padang Panjang. Penulisan ini menggunakan kualitatif, dengan tipe penulisan studi kasus instrinsik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penulisan ini berjumlah 28 informan, 20 orang sopir travel, 6 orang *induak samang*, dan 2 orang agen travel. Validitas data penulis melakukan triangulasi data. Analisis data yang digunakan adalah model teknik analisa interaktif oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penulisan menunjukan bahwa terjadi interaksi antara *induak samang*, sopir dan agen ada yang berbentuk kerja sama dan konflik. Interaksi antara *induak samang*, sopir dan agen ini tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara sosial. Dalam berinteraksi biasanya mereka menggunakan sapaan *apak*, *ibuk*, *mandan*, *sanak*, *uda*, *kanakan*, dll. Sapaan tersebut sebagai pengganti nama dalam berinteraksi. Sapaan tersebut menjadikan akrab dan rasa kekeluargaan mereka lebih jelas. *Induak samang*, sopir dan agen bertindak berdasarkan makna atau simbol.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.....

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Travel Liar Di Kota Padang Panjang (Studi Kasus: Interaksi Sosial antara Induak Samang, Sopir Travel Liar dan Agen Travel Liar di Padang Panjang).***

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar S1 di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs Ikhwan, M.Si selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan arahan yang sangat penting bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan segenap kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si selaku ketua jurusan dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Kepada seluruh staf pengajar Jurusan Sosiologi yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan motivasi dan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini.
5. Kedua orang tua penulis beserta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan doa dan dorongan moral dan materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada para informan yang telah memberikan informasi kepada penulis, sehingga penulis mendapatkan data yang akurat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman dan rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu penulis dalam berbagai hal sehingga penulis dapat juga menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis juga berharap bagi semua pihak terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan penulisan ini untuk memberikan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penulisan.....	8
D. Manfaat Penulisan.....	9
E. Kerangka Teori.....	9
1. Landasan Teori.....	9
2. Penjelasan konsep	12
F. Metode Penulisan	14
1. Lokasi Penulisan	15
2. Pendekatan dan Tipe Penulisan.....	15
3. Subyek Penulisan dan Teknik Pemilihan Informan	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Validitas data.....	18
6. Teknik Analisa Data.....	19

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA PADANG PANJANG

A. Sejarah Kota Padang Panjang	22
B. Keadaan Geografis	23

C. Keadaan Demografis.....	26
1. Jumlah Penduduk	26
2. Mata Pencarian	27
3. Pendidikan.....	28
4. Pembangunan	29
D. Gambaran Transportasi di Kota Padang Panjang.....	30

BAB III INTERAKSI SOSIAL ANTARA *INDUAK SAMANG*, SOPIR TRAVEL LIAR DAN AGEN TRAVEL LIAR

A. Interaksi Antara <i>Induak Samang</i> dengan Sopir Travel Liar	33
1. Panggilan <i>induak samang</i> dan sopir.....	33
a. Panggilan terhadap induak samang kepada sopir.....	33
b. Panggilan terhadap sopir kepada induak samang	35
2. Kerja Sama dalam Menetapkan Aturan Kerja	38
a. Jumlah uang setoran	38
b. Jam kerja dan kebersihan mobil	42
c. Kerusakan	46
d. Bonus dan bantuan	47
3. Konflik Tentang Uang Setoran	50
4. Saling Memberikan Perhatian Saat Terjadi Musibah.....	53
B. Interaksi Antara Sesama Sopir Travel Liar	56
1. Panggilan sesama sopir adalah <i>bakawan</i>	56
2. Membuat kesepakatan dalam mencari penumpang.....	59
a. <i>Manirip</i>	59
b. <i>Manembak</i>	61
3. Interaksi Social Sopir Travel Liar dengan Agen Travel Liar ...	63
a. Panggilan antara agen dengan sopir	63
b. Saling memberikan keuntungan	64

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Luas Daerah Menurut Kecamatan/ Kelurahan.....	27
2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	27
3. Jenis Pekerjaan Masyarakat Kota Padang Panjang.....	28
4. Tingkat Pendidikan Dalam Angka	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lampiran Daftar Nama Informan Penulisan
2. Lampiran Pedoman Wawancara
3. Lampiran Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk bekerja dan mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan karena dengan bekerja orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan yang ada dalam masyarakat dapat digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor formal dan informal. Pekerjaan yang digolongkan ke dalam sektor formal adalah pegawai negeri, pegawai swasta, pegawai bank, pengusaha dan lain-lain, sedangkan pekerjaan yang digolongkan ke dalam sektor informal seperti pedagang kaki lima, tukang becak, penjual minuman dan lain-lain.

Sejalan dengan kemajuan pembangunan yang telah dilaksanakan, banyak dari penduduk yang kalah bersaing dalam mendapatkan pekerjaan dan terpaksa menganggur. Persaingan yang semakin ketat ini memaksa para pencari kerja untuk lebih keras dalam berusaha dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Para pencari kerja yang pendidikannya rendah terpaksa untuk melakukan usaha di sektor informal. Todaro dan Abdullah Manning menyebutkan ciri-ciri sektor informal sebagai berikut: a) sebagian besar memiliki produksi yang berskala kecil, b) umumnya para pekerja bekerja sendiri dan sedikit yang memiliki pendidikan formal yang tinggi, c) produktivitas pekerja dan penghasilannya cenderung lebih rendah daripada sektor formal, d) para pekerja di sektor informal

tidak dapat menikmati perlindungan, e) kebanyakan pekerja yang memasuki sektor informal adalah pendatang baru dari desa yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor formal¹. Banyak kegiatan atau pekerjaan yang mereka jalani diantaranya berwiraswasta dengan modal yang kecil seperti membuka bengkel, berdagang, menjadi tukang ojek dan termasuk dalam sektor jasa.

Kebutuhan masyarakat terhadap sarana transportasi yang mudah, cepat dan nyaman muncullah yang namanya travel. John Nasbit menyatakan bahwa faktor prestise keamanan, keefisienan waktu dan biaya adalah kecendrungan masyarakat saat ini dalam memilih jenis kendaraan dalam melakukan perjalanan². Travel adalah alat transportasi darat yaitu mobil yang menjemput dan mengantarkan penumpangnya ketempat tujuannya. Jenis mobil yang digunakan untuk travel liar adalah jenis *multi purpose vehicle* (MPV)³. Travel ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu travel resmi adalah travel yang mempunyai surat izin dari Dinas Perhubungan dalam peraturan lalu lintas, sedangkan travel tidak resmi atau travel liar adalah alat transportasi darat yaitu mobil yang tidak mempunyai surat izin dari Dinas Perhubungan dalam peraturan lalu lintas. Travel liar ini banyak terdapat salah satunya

¹ Drs. Paulus Hariyono MJ, *Sosiologi Kota untuk Arsitektur*. Bumi Aksara. Jakarta. 2007. Hal 109.

² John Nasbit & Patricia Ambudance, *Mega Tren 2000: Sepuluh arah Baru Untuk Tahun 1990-an*. Binaputra Aksara. Jakarta 1990. hal 39.

³ <http://bsetiawan55.blog.mercubuana.ac.id/2011/01/23/jenis-jenis-mobil/>. Diakses tanggal 7 Mei 2011.

jalur Padang Panjang-Padang. Setidaknya dalam setiap hari terdapat empat tempat sopir berhenti untuk mengisi travel liar mereka.

Kota Padang Panjang merupakan kota yang kecil dan daerah persinggahan, karena itu di Kota Padang Panjang tidak ada bus AKDP (Angkutan Kota Dalam Propinsi) yang khusus untuk jalur Padang Panjang-Padang ataupun sebaliknya Padang Padang-Panjang dan tidak ada travel-travel resmi trayek Padang Panjang-Padang maupun sebaliknya. Oleh karena itu muncullah yang namanya travel liar untuk sarana transportasi masyarakat jalur Padang Panjang-Padang ataupun sebaliknya.

Akibat dari munculnya travel liar ini adalah terjadinya penambahan volume kendaraan sehingga dapat menimbulkan kemacetan dalam berlalu lintas dan hilangnya sebagian Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena travel liar ini tidak dikenakan biaya retribusi⁴ yang dapat menambahkan kas daerah Padang Panjang. Pada travel liar ini tidak adanya jaminan sosial jika terjadi kecelakaan dan secara yuridis tidak sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan.

Dari munculnya travel liar ini, maka muncul mata pencaharian baru yaitu menjadi agen⁵. Mereka yang bekerja sebagai agen ini pada umumnya adalah anak

⁴ Yessy Eria. *Problematika Penertiban Travel Liar Di Kota Padang (Kasus: Travel Liar di depan Miang Plaza)*, Skripsi, UNP, 2007

⁵ Agen adalah orang yang bekerja mencari penumpang untuk travel liar yang berhenti pada daerah mereka.

muda, karena agen yang beraktifitas harus kuat mental atau yang bisa dikatakan orang yang berpengaruh (*orang bagak*) di daerah tersebut.

Aktifitas agen biasanya berlangsung bersamaan dengan sibuknya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang akan bepergian atau calon penumpang. Hampir disetiap persimpangan atau tempat keramaian yang dilalui oleh travel liar terdapat agen-agen liar, seperti di Jalan Sudiman yaitu di samping Gedung Pertemuan M. Syafei Kota Padang Panjang, di Jalan M. Yamin tepatnya di depan Kantor Telkom Kota Padang Panjang, dan di Jalan Sutan Syahrir terdapat dua buah tempat *mangkal* mobil travel liar yaitu di dekat Mesjid Nurul Iman dan di depan kantor Walikota Kota Padang Panjang.

Berdasarkan observasi yang penulis dapatkan dalam satu mobil seperti mobil Avanza dapat menampung 9 orang penumpang dengan ongkos Rp. 18.000 per orang. Satu mobil travel liar ini kalau penuh dengan 9 orang penumpang maka agen mengumpulkan uang sebesar Rp. 162.000. Uang yang diberikan agen kepada sopir sebesar Rp. 135.000, jadi *uang komisi*⁶ yang diambil untuk agen sebesar Rp. 25.000 per mobil travel liar dan Rp. 2.000 untuk uang parkir terhadap mobil travel liar. Uang yang terima oleh sopir sebesar Rp. 135.000 tersebut, harus membeli bahan bakar untuk mobil travel liar dan uang setoran kepada *induk samang*⁷. Sopir memberikan uang setoran kepada *induk samang* ada yang memberikan uang setorannya perhari,

⁶ *Uang komisi* adalah uang yang diambil oleh pihak agen atas penumpang yang telah mereka dapatkan untuk travel liar.

⁷ *Induk samang* adalah istilah dalam minang kabau bagi orang yang mempunyai mobil yang digunakan untuk travel liar.

perminggu dan bahkan ada yang perbulan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak antara sopir dan *induk samang*.

Interaksi antara *induk samang* dan sopir meliputi interaksi secara ekonomi dan sosial. Interaksi yang baik antara *induk samang* dan sopir akan menciptakan hubungan kerja yang baik dan berhasil yang menguntungkan kedua belah pihak. Contohnya: interaksi yang baik yang terjadi antara *induk samang* dan sopir terjadi interaksi dua arah, dimana antara *induk samang* dan sopir tidak hanya membicarakan tentang pekerjaan tetapi ada juga yang bersifat kekeluargaan. Interaksi antara *induk samang* dan sopir ini mengenai masalah mobil travel, perbaikan mobil dan masalah setoran pada *induk samang* topik yang sering muncul dalam interaksi mereka. *Induk samang* yang mempunyai perhatian pada si sopir akan menumbuhkan loyalitas kerja dan semangat si sopir dalam bekerja. Perhatian yang diberikan *induk samang* kepada sopir seperti menanyakan keadaan mobil ada atau tidak yang harus diganti, gaji yang didapatkan oleh sopir setelah memberikan uang setoran kepada *induk samang*, terkadang apabila sopir mendapatkan sedikit uang dari membawa mobil travel ini maka *induk samang* memberi sedikit uang cuma-cuma kepada sopir dengan sebutan uang *pambali rokok*⁸. Sebaliknya apabila interaksi antara *induk samang* dan si sopir tidak baik maka akan terjadi kinerja kerja sopir yang tidak baik.

⁸ Wawancara dengan Rian (27 tahun) yang telah bekerja menjadi sopir travel selama 3 tahun. Pada tanggal 08 Maret 2011.

Lama atau tidaknya keberuntungan sopir terhadap *induk samang* tergantung pada pengetahuan *induk samang* dalam membawa mobil travel yang tergantung pada ramai atau sepi penumpang. Ada *induk samang* yang mau menerima kekurangan uang setoran dari sopir, kurangnya uang setoran dari sopir kepada *induk samang* tersebut, karena penumpang travel yang lagi sepi atau ada razia dalam beroperasi, tapi kalau penumpang ramai maka uang setoran kepada *induk samang* kembali normal yaitu Rp. 100.000, sehingga antara *induk samang* dengan sopir berhubungan baik dan terbentuk kerja sama⁹. Konflik akan terjadi antara sopir dan *induk samang*, apabila *induk samang* tidak mau mengerti dengan keluhan sopir, seperti penumpang travel yang lagi sepi. *Induk samang* hanya tau tentang uang setoran yang diberikan sopir tanpa menanyakan berapa uang yang didapat oleh sopir. Sopir tetap bertahan pada *induk samang*, karena tidak ada pekerjaan yang lain selain menjadi sopir travel liar¹⁰.

Hubungan antara sopir dan agen lebih bersifat simbiosis mutualisme. Simbiosis mutualisme adalah hubungan sesama individu yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Hubungan yang terjadi antara sopir dan agen adalah hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak, dimana pihak agen mencari penumpang untuk travel liar yang berhenti pada daerahnya, setelah travel liar tersebut

⁹ Wawancara dengan Zal (32 tahun) yang telah 6 tahun terakhir membawa mobil *induk samangnya*. Pada tanggal 11 Mei 2011.

¹⁰ Wawancara dengan Ujang (35 tahun) yang telah bekerja menjadi sopir travel selama 5 tahun. Pada tanggal 11 Mei 2011.

penuh dengan calon penumpang maka pihak sopir memberi uang jasa atau *uang komisi* atas pencaharian penumpang kepada agen.

Sebuah literatur yang penulis baca di internet selain mengancam kelangsungan usaha transportasi umum legal, semacam bis, hingga angkutan kota, keberadaan travel liar juga dituding sebagai penyebab masih rendahnya optimalisasi Terminal Tipe A Kertawangunan di Kuningan. Para sopir bus keberatan dengan keberadaan travel gelap yang membuat mereka kehilangan penumpang akibat mereka memilih travel gelap yang pelayanannya menjangkau hingga pelosok desa¹¹. Dari literatur di atas dapat dijelaskan bahwa berbedanya kondisi yang terjadi antara daerah Kuningan dengan daerah di Padang Panjang sebab di daerah Padang Panjang karena tidak adanya transportasi umum legal yaitu bus AKDP maka masyarakat Padang Panjang memilih naik mobil travel liar¹². Pada daerah Kuningan travel tidak resmi ini disebut dengan travel gelap sedangkan di Padang Panjang lebih dikenal dengan travel liar.

Penelitian tentang travel diteliti oleh Yessy Eria (2007) FIS UNP dengan judul Problematika Penertiban Travel Liar di Kota Padang (Kasus: Travel Liar di Depan Minang Plaza). Dalam penelitiannya itu dia menjelaskan bahwa sehubungan dengan hal ini, dia menemukan bahwa terdapat motivasi dan tujuan yang berbeda dari penumpang, sopir, pemilik, agen liar dan aparat (Dishub dan Polantas). Problematika

¹¹ <http://bataviase.co.id/node/317141>. diakses tanggal 16 September 2010.

¹² Wawancara dengan Deni (43 tahun) yang bekerja sebagai agen travel liar. Pada tanggal 10 Januari 2011

ini muncul oleh adanya saling mempengaruhi antara motivasi dan tujuan dari penumpang, sopir, pemilik, agen dan aparat dengan peraturan lalu lintas dari sistem transportasi darat. Penumpang sebagai orang yang membutuhkan jasa transportasi menginginkan hal-hal yang praktis berupa adanya pertimbangan terhadap waktu dan kemudahan, menginginkan kenyamanan ketika berada dimobil travel liar.

Pemilik, sopir dan agen bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tetap bertahan (keras kepala), karena mereka tidak memiliki pilihan lain, yang disebabkan oleh kurangnya modal dan keahlian dalam bekerja. Mereka menemukan kemudahan dan kebanggaan ketika mengendarai travel liar, resiko bisnis ini tidak terlalu besar dan dapat memperluas pergaulannya serta wujud dari solidaritas mereka sesama. Aparat dalam menertibkan travel liar juga mengalami prolematika diantaranya fasilitas penertiban yang tidak memadai, jumlah personil yang tidak cukup serta adanya sikap mendua dari aparat dalam melakukan penertiban travel liar.

Relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang travel liar. Bedanya penulis lebih menitikberatkan tentang interaksi sosial antara *induk samang*, sopir dan agen, sementara Yessy menitikberatkan penelitiannya pada problematika penertiban travel liar di Kota Padang (Kasus: Travel liar di depan Minang Plaza).

Penelitian oleh Sefni Maryeni (2007) FIS UNP dengan judul Pola Hubungan “*Induk Julo-Julo*” dan Pedagang Sayur di Pasar Solok menyatakan bahwa 1).

Terdapat hubungan yang saling membutuhkan antara *induk julo-julo* dengan pedagang sayur di pasar Solok. 2) Terdapat variasi pendapat para pedagang sayur tentang bunga yang di tawarkan oleh *induk julo-julo*. 3) Terdapat variasi pendapat para pedagang yang digunakan jasa *induk julo-julo* dan jasa lembaga finansial formal diantara mereka hanya menggunakan jasa *induk julo-julo* dan menggunakan jasa *induk julo-julo* serta jasa lembaga finansial formal secara bersamaan.

Relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama- sama meneliti tentang hubungan sosial. Bedanya Sefni menitikberatkan penelitiannya pada pola hubungan antara *induk julo-julo* dengan pedagang sayur di Pasar Solok. Aspek yang akan dibahas adalah bagaimana interaksi yang terjadi antara *induk samang*, sopir dan agen, sehingga penulis akan memberi judul penelitian ini dengan judul “*Travel Liar di Kota Padang Panjang*”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memfokuskan penelitian ini pada interaksi antara *induk samang*, sopir dan agen travel liar di Kota Padang Panjang. Kerja sama terjalin apabila antara *induk samang*, sopir dan agen menjalani peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Konflik akan muncul apabila antara *induk samang*, sopir dan agen melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Interaksi antara *induk samang*, sopir dan agen terdapat hubungan kerja yang bersifat ekonomi dan social.

Agar penelitian ini tidak keluar dari fokus kajian tentang interaksi sosial maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah *Bagaimana interaksi sosial antara induak samang, sopir dan agen trayek Padang Panjang -Padang.*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial antara *induk samang*, sopir travel liar dan agen travel liar trayek Padang Panjang -Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat akademis: akan menghasilkan tulisan ilmiah tentang interaksi sosial antara *induk samang*, sopir dan agen dan travel liar.
- b. Sebagai tambahan literatur dan masukan bagi penulis yang mengkaji tentang topik yang sama secara mendalam.

E. Kerangka Teoritis

1. Landasan Teori

Untuk membahas tentang interaksi yang terjadi antara *induk samang*, sopir dan agen ini maka penulis akan berlandaskan pada teori pertukaran perilaku dari George C. Homans tentang teori pertukaran perilaku, dimana seorang individu tertarik untuk melakukan pertukaran karena untuk mendapatkan ganjaran dan menghindari hukuman yang bersifat simetris. Teori pertukaran perilaku (*exchange*

theory) termasuk pada paradigma perilaku sosial. Objek kajian dalam paradigma perilaku sosial adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya, perilaku sosial tersebut dipengaruhi oleh aspek psikologis. Penekanan pada hubungan tingkah laku individu dengan perubahan lingkungan yang dirasakan, perubahan lingkungan yang dirasakan bisa baik atau buruk tergantung pada lingkungan yang direspon oleh individu tersebut.

Dalam beraktifitas seseorang mempunyai tujuan dan harapan. Tujuan tersebut dapat dibagi dalam dua macam yaitu yang bersifat ekstrinsik yaitu seorang individu melakukan interaksi untuk mendapatkan materi, sedangkan yang bersifat instrinsik adalah seorang individu melakukan interaksi untuk mendapatkan penghargaan (non materi).

Menurut George C. Homans mengemukakan bahwa teori pertukaran sosial ini dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer, yaitu orang yang menyediakan barang atau jasa, dan sebagai imbalannya berharap dapat memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial tersebut mirip dengan transaksi ekonomi, tetapi pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai mata uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga dengan hal-hal yang nyata dan yang tidak nyata¹³.

¹³ Margaret M. Polama. *Sosiologi Kontemporer*. 2007. Jakarta: Raja Grafindo, halaman 52.

Teori pertukaran social yang dikemukakan oleh George Homans yang bertumpu pada asumsi bahwa orang yang terlibat dalam perilaku bertujuan untuk memperoleh ganjaran ataupun menghindari hukuman. Setiap pengeluaran itu dapat dianggap sebagai pertukaran ekonomis. Menurut Homans tujuan perilaku manusia adalah tujuan ekonomis untuk memperbesar keuntungan atau ganjaran.

Proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposisi yang saling berhubungan yaitu:

a. Proposisi Sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering sesuatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka semakin sering seseorang melakukan tindakan tersebut¹⁴. Semakin sering dalam peristiwa tertentu seseorang memberikana ganjaran yang dapat mempengaruhi tingkah laku orang lain, maka semakin sering pula orang itu mengulang tingkah laku tersebut.

b. Proposisi Stimulus

Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan kembali¹⁵.

Atau dengan kata lain, apa yang terjadi pada waktu silam yang

¹⁴ Ibid, halaman 61

¹⁵ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta:PT Raja GrafindoPersada, 2007, halaman 79.

mempunyai hubungan stimulus dan situasinya, maka dapat mempengaruhi terjadinya kejadian yang sama di masa yang akan datang.

c. Proposisi Nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu¹⁶. Semakin bernilai bagi seseorang suatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya, makin besar kemungkinan atau semakin sering ia akan mengulangi tingkah lakunya tersebut.

d. Proposisi Deprivasi-Satiasi

Semakin sering di mana yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka akan semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran¹⁷.

e. Proposisi Restu-Agresi

Makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, maka makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi. Emosi ini terbagi dua yaitu marah dan senang.

Pada kasus tentang interaksi antara *induk samang*, sopir dengan agen, terlihat bahwa terjadinya pertukaran yang dilakukan oleh sopir kepada *induk samang* yaitu si sopir memberikan uang setoran kepada *induk samang* atas mobil travel liar yang dipakai oleh pihak sopir, sedangkan pertukaran yang terjadi pada agen dan sopir adalah agen mengambil *uang komisi* atas penumpang yang telah mereka dapatkan

¹⁶ Op.Cit, halaman 63

¹⁷ Log, cit, halaman 64

untuk travel liar. Jadi interaksi sosial terjadi karena mengharapkan *reward* (imbalan) dan menghindarkan *punishment* atau hukuman.

2. Penjelasan Konsep

a. Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, berarti manusia tidak mungkin hidup secara individu, ia akan selalu berada dalam lingkungan sosial dan akan selalu melakukan interaksi atau hubungan sosial dengan manusia lainnya. Menurut Kimball Young dan Rymond interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak ada kehidupan bersama¹⁸.

Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia¹⁹.

Tindakan sosial itu sendiri menurut Weber adalah tindakan yang mempunyai makna subjektif diarahkan kepada orang lain²⁰. Hal ini berarti tindakan yang dilakukan pekerja menurut pemahaman mereka yang bertindak dengan tujuan yang mengarahkan perilaku orang lain atau pekerja lain memahami pola tindakan itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Peranan yang dijalankan oleh individu dalam

¹⁸ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. 1982. Jakarta: Raja Grafindo, halaman 54.

¹⁹ Ibid, halaman 55.

²⁰ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. 1986. Jakarta: Gramedia, halaman 219.

kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari adanya proses interaksi-interaksi yang dilakukan oleh para agen ini memberikan suatu bentuk interaksi sosial yang berpola bagi sopir.

Pada umumnya para ahli Sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan interaksi sosial menjadi dua yaitu proses yang bersifat asosiatif dan bersifat disosiatif. Menurut Gillin dan Gillin juga menjelaskan bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu proses-proses yang *asosiatif* dan proses *disosiatif*. Proses *asosiatif* itu seperti kerja sama (*cooperation*) yaitu suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, akomodasi (*accomodation*) yaitu suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok manusia yang semula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Sedangkan proses *disosiatif* ini seperti persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*²¹).

Interaksi sosial yang terjadi antara *induk samang*, sopir travel liar dan agen travel liar ada yang berbentuk kerjasama dan konflik. Bentuk kerja sama yang terjadi antara *induk samang* dan sopir travel liar adalah *induk samang* mendapatkan uang setoran dari sopir atas mobil yang pakai untuk travel liar, sedangkan sopir mendapatkan upah atau gaji dari mobil travel yang dibawanya. Interaksi yang terjadi antara sopir dan agen adalah agen mencari penumpang untuk mobil travel liar

²¹ Op.cit, halaman 64 .

yang berhenti pada daerah mereka, sedangkan imbalan yang diterima oleh agen adalah agen mendapatkan *uang komisi* atas pencaharian penumpang untuk travel yang *mangkal* di daerah mereka

b. *Induak samang*

Induak samang adalah orang yang memiliki mobil yang dijadikan untuk travel liar.

c. Agen

Agen adalah orang yang bekerja menyediakan jasa pengisian penumpang untuk membantu para sopir.

d. Travel Liar

Travel liar adalah angkutan dengan menggunakan kendaraan sewa melayani angkutan umum yang tidak memiliki izin trayek dari Dinas Perhubungan dalam peraturan lalu lintas. Jenis mobil yang dijadikan travel liar adalah jenis mobil *multi purpose vehicle* (MPV).

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang Panjang, alasan penulis memilih Kota Padang Panjang sebagai lokasi penelitian:

1. Kota Padang Panjang merupakan daerah transit maka banyak muncul travel liar.

2. Kota Padang Panjang merupakan daerah yang ramai dilalui oleh travel liar, karena di Padang Panjang tidak adanya bus AKDP khusus trayek Padang Panjang-Padang.
3. Kota Padang Panjang terdapat beberapa pusat kegiatan masyarakat seperti pasar, permukiman penduduk yang padat.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dari pendekatan kualitatif ini penulis dapat memperoleh informasi secara lisan berupa ungkapan dan percakapan langsung dari *induk samang*, sopir travel liar dan agen, dengan demikian penulis dapat memahami secara mendalam untuk mengungkapkan realitas antara *induk samang*, sopir dan agen di Padang Panjang.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrinsik. Alasan penulis mengambil tipe penelitian studi kasus instrinsik yaitu karena penulis ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang salah satu kasus mengenai interaksi sosial antara *induk samang*, sopir dan agen.

3. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan

Subjek dalam penelitian ini adalah *induk samang*, sopir dan agen yang ada di Kota Padang Panjang. Teknik pemilihan subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan), dimana sampel ditetapkan secara sengaja

oleh penulis. Dalam hal ini penulis sudah mengetahui siapa saja yang akan dijadikan informan. Melalui teknik ini, penulis bisa benar-benar mengetahui bahwa orang-orang yang dipilih dapat memberikan informasi yang diinginkan.

Secara umum informan yang dipilih adalah orang yang terlibat dan pernah terlibat dalam objek penelitian ini. Kriteria informan dari penelitian ini yang dipilih adalah *induk samang*, sopir dan agen dengan masa kerja minimal selama 1 tahun untuk mendapatkan hasil atau data yang lebih valid. Jumlah informan pada akhirnya mencapai 29 informan. Dari 29 informan yang penulis wawancarai 20 orang diantaranya sopir, 6 orang *induk samang*, dan 3 orang agen. Pemilihan informan tersebut dilakukan karena penulis menganggap informasi yang penulis butuhkan sudah dapat diungkapkan dari 28 informan tersebut. Pemilihan informan tersebut dilakukan karena penulis menganggap informasi yang penulis butuhkan sudah dapat diungkapkan dari 28 informan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi dan wawancara:

a. Teknik Observasi

Pengamatan langsung dari gejala yang diteliti yaitu memperoleh data dengan cara mengamati tingkah laku objek penelitian di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi dengan teknik observasi tidak berperan serta.

Penulis tidak merahasiakan identitas yakni penulis melakukan observasi diketahui oleh subjek yang diteliti.

Penulis melakukan observasi tentang interaksi sosial antara *induk samang*, sopir dan agen travel liar yang ada di Kota Padang Panjang. Dalam kegiatan observasi tersebut, penulis menyampaikan maksud dari peneliti untuk mengadakan penelitian kepada informan sehingga kehadiran peneliti di daerah penelitian diketahui oleh informan. Observasi ini penulis lakukan untuk mengamati bagaimana situasi lapangan terutama perilaku atau sikap dari subjek dalam menjalani aktivitasnya di lapangan agar terkumpul data yang diperlukan. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai travel liar di Kota Padang Panjang. Selain itu, dengan teknik observasi juga dapat digunakan dalam mendukung atau memperkuat benar atau tidaknya data yang nantinya akan penulis peroleh dari hasil wawancara dengan informan berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dengan wawancara mendalam, peneliti dapat menemukan aspek-aspek yang tersembunyi dari informan seperti kepercayaan, perilaku, dan perasaan tentang interaksi sosial antara *induk samang*, sopir dan agen. Teknik wawancara dilakukan dengan mengumpulkan informasi atau keterangan yang pertanyaannya telah dibuat terlebih dahulu serta pelaksanaannya tidaklah harus mengikuti bagian-bagian yang

telah ditentukan sebelumnya. Peneliti bebas memulai dari mana harus memperoleh keterangan mengenai travel liar ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti apa yang disampaikan oleh informan. Peneliti mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh informan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan informan penelitian agar tercipta suasana nyaman dalam proses pengumpulan data. Dengan terciptanya hubungan yang baik dan suasana yang nyaman, maka akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Wawancara yang penulis lakukan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama dilakukan ketika pembuatan proposal untuk penulisan skripsi yaitu pada bulan Februari 2010. Wawancara pada tahap pertama ini penulis lakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai permasalahan yang penulis teliti. Pada tahap ini, penulis mewawancarai *induk samang*, sopir dan agen dengan menggunakan alat atau instrument penelitian seperti pedoman wawancara berupa rumusan-rumusan pertanyaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

Wawancara pada tahap kedua, penulis lakukan pada pertengahan bulan Desember 2010 sampai dengan bulan Februari 2011. Di sini penulis melakukan wawancara pada *induk samang*, sopir dan agen. Wawancara dilakukan pada pagi, siang dan sore hari berdasarkan kesepakatan antara penulis dan informan penelitian.

Wawancara pada sopir dilakukan pada saat informan sedang beristirahat menunggu mobil travel penuh, sedangkan wawancara pada agen dilakukan pada saat agen tersebut sedang santai-santai menunggu calon penumpang. Wawancara dilakukan di tempat sopir *mangkal* untuk mencari penumpang, sedangkan wawancara untuk agen dilakukan ditempat dimana tempat daerah kekuasaannya.

Wawancara juga dilakukan secara terpisah yaitu di rumah *induk samang*. Hal ini dilakukan karena *induk samang* lebih banyak beraktivitas dirumah, sedangkan bagi *induk samang* yang mempunyai pekerjaan yang lain, wawancara dilakukan setelah *induk samang* tersebut pulang bekerja sesuai kesepakatan antara penulis dengan *induk samang* travel.

5. Triangulasi Data

Untuk mengkaji keabsahan data penelitian dilakukan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda, sampai diperoleh jawaban yang sama dari subjek yang berbeda tersebut. Kesimpulan dapat diperoleh dan kesahihan data bisa dipertanggungjawabkan secara metodologi.

Pada metode triangulasi data diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan dengan data hasil wawancara yang diberikan informan mengenai interaksi sosial antara *induk samang*, sopir dan agen,

kemudian membandingkan perspektif subjek penelitian dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain mengenai kasus tersebut.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai para *induk samang*, sopir, dan agen. Setelah hasil wawancara didapatkan, kemudian penulis membandingkan data tersebut dari informan yang berbeda-beda untuk mengecek keabsahan datanya.

6. Teknik Analisis Data

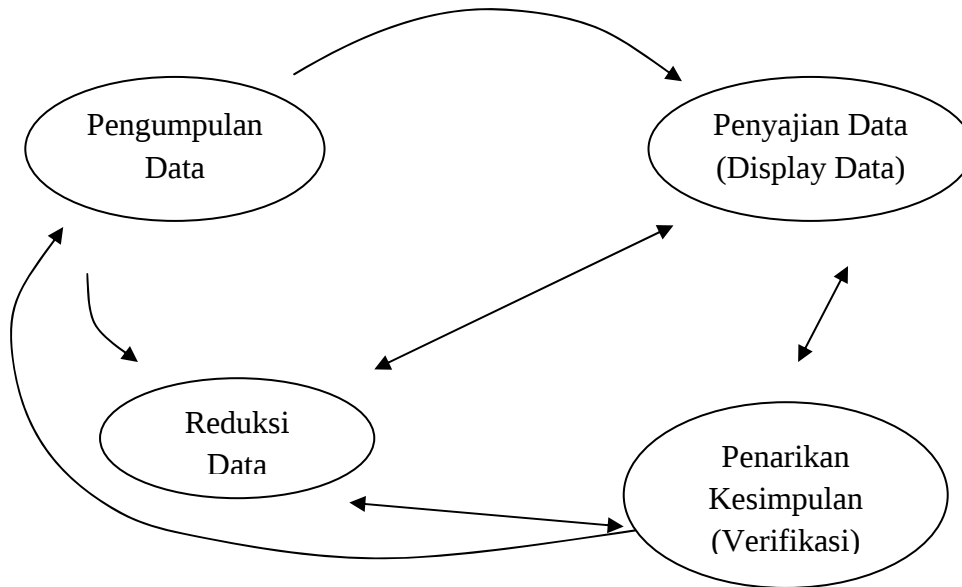
Analisis data dilakukan secara terus menerus mulai saat pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model *Interactive Analysis* menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data yaitu pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang didapat dari catatan tertulis di lapangan baik yang diperoleh dari observasi maupun dengan wawancara. Abstraksi yang dimaksud pada penulis ini adalah rangkuman proses penelitian tentang interaksi sosial antara *induk samang*, sopir dan agen di Padang Panjang. Pada penelitian ini segala proses pencarian data akan dipilah-pilah dan disederhanakan agar mempermudah penulis dalam menampilkan, menyajikan dan menarik kesimpulan sementara mengenai pola interaksi antara agen dengan sopir. Proses reduksi data ini penulis

lakukan secara terus menerus baik pada saat sesudah maupun proses pengumpulan data berlangsung.

2. Penyajian data yaitu pemilihan data yang relevan dengan pokok permasalahan dan tahap kedua dilakukan dengan coding atau pengelompokan data dalam berbagai kategori yang disusun sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini, berupa teks naratif atau berbentuk uraian yang sudah memiliki makna tentang kasus, yang memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi dalam interaksi sosial antara *induk samang*, sopir dan agen di Padang Panjang. Sehingga penulis dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami oleh penulis.
3. Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan cara berfikir ulang selama penelitian, serta meninjau ulang catatan lapangan. Dari semua tahap diatas dan berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan sehingga dapat menarik kesimpulan dan mampu menjawab permasalahan penulis memberikan gambaran yang jelas mengenai interaksi sosial antara *induk samang*, sopir dan agen di Padang Panjang.

Model Teknik Analisa Interaktif



**Sumber: Analisis Data Kualitatif Matthew B.Miles A.Michael
Huberman²².**

²² Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2008. Jakarta:Alfabeta, halaman 92.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA PADANG PANJANG

A. Sejarah Kota Padang Panjang

Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Barat dan merupakan kota dengan luas daerah terkecil pada provinsi ini. Kota ini juga memiliki julukan sebagai Kota Serambi Mekkah selain itu juga dikenal sebagai Mesir Van Andalas. Kawasan kota ini sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Tuan Gadang di Batipuh, pada masa Perang Padri kawasan ini di minta Belanda sebagai salah satu pos pertahanan dan sekaligus batu loncatan untuk menundukkan kaum Padri yang masih menguasai Luhak Agam. Selanjutnya Belanda membuka jalur jalan baru dari kota ini menuju kota Padang, karena lebih mudah dibandingkan melalui kawasan Kubung XIII di kabupaten Solok sekarang.

Kota ini sebagai pemerintah daerah terbentuk berdasarkan Undang-undang No 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Kecil dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Tengah pada tanggal 23 Maret 1956. Selanjutnya berdasarkan UU No 1 tahun 1957 status kota ini sejajar dengan daerah kabupaten dan kota lainnya di Indonesia. Berdasarkan Keputusan DPRD Peralihan Kota Praja No 12/ K/ DPRD- PP/ 57 tanggal 25 September 1957, maka Kota Padang Panjang dibagi atas 4 wilayah administrasi, yakni Resort Gunung, Resort Laren Nan Panjang, Resort Pasar dan Resort Bukit Surungan. Kemudian berdasarkan Undang-undang

Nomor 18 Tahun 1995 Istilah Kota Praja diganti menjadi Kotamadya dan berdasarkan Peraturan Menteri nomor 44 tahun 1980 dan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1982 Tentang Susunan dan Tata Kerja Pemerintahan Kelurahan, maka resort diganti menjadi kecamatan dan jorong diganti menjadi kelurahan dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1982 kota Padang Panjang dibagi atas dua kecamatan dengan 16 kelurahan. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Padang Panjang Nomor 17 Tahun 2004 maka ditetapkan hari jadi Kota Padang Panjang pada tanggal 1 Desember 1790.

B. Keadaan Geografis

Luas kota Padang Panjang adalah 2.300 Ha atau sekitar 0,05 persen dari luas Sumatera Barat. Secara geografis Padang Panjang terletak antara $100^{\circ}20''$ dan $100^{\circ}30''$ Bujur Timur serta $0^{\circ}27''$ dan $0^{\circ}32''$ Lintang Selatan dan diapit oleh Kecamatan Batipuh yang merupakan dua wilayah dari Kabupaten Tanah Datar. Daerah Padang Panjang memiliki topologi bergelombang dan terletak pada dataran tinggi yang menyebabkan daerah ini terkenal dengan iklim sejuknya dengan ketinggian antara 650 sampai 850 meter dari permukaan laut serta memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Pada tahun 2008 curah hujan tercatat sekitar 3755,2 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 252 hari, berada pada kawasan pegunungan yang berhawa sejuk dengan suhu udara maksimum $26,1^{\circ}\text{C}$ dan minimum $21,8^{\circ}\text{C}$. Dibagian utara dan agak

ke Barat berjejer tiga gunung yaitu Gunung Marapi, Gunung Singgalang dan Gunung Tandikat²³.

Secara topografi kota ini berada pada dataran tinggi yang bergelombang, dimana sekitar 20,17% dari keseluruhan wilayahnya merupakan kawasan yang relative landai (kemiringan dibawah 15%), sedangkan selebihnya merupakan kawasan miring, curam, dan perbukitan, serta sering terjadi longsor akibat dari struktur tanah yang labil dan curah hujan yang cukup tinggi. Namun pada kawasan yang landai di kota ini merupakan tanah jenis andosol yang subur dan sangat baik untuk pertanian.

Jumlah getaran gempa yang terjadi diwilayah Padang Panjang juga termasuk tinggi dimana pada tahun 2008 tercatat sebanyak 817 kali getaran gempa. Hal ini dipengaruhi oleh letak wilayah yang dikelilingi oleh tiga gunung yaitu Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Tandikat.

Batas wilayah Kota Padang Panjang secara administratif adalah sebagai berikut, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan X Koto, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Batipuah, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan X Koto, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan X Koto. Selain itu Kota Padang Panjang terdiri dari 2 kecamatan yaitu Padang Panjang Timur dan Padang Panjang Barat, dari 2 kecamatan ini terdapat 16 kelurahan.

²³ Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang.2008.

Tabel 1. Luas Daerah Menurut Kecamatan/ Kelurahan :

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Ha)	%
1	Padang Panjang Timur	Guguk Malintang	261	11,35
		Tanah pak lambik	54	2,35
		Koto Panjang	59	2,57
		Koto Katik	316	13,74
		Ngalau	72	3,13
		Ekor Lubuk	23	1,00
		Ganting	121	5,26
		Sigando	69	3,00
2	Padang Panjang Barat	Silaiang Bawah	133	5,78
		Silaiang Atas	101	4,39
		Pasar Usang	145	6,30
		Kampung Manggis	280	12,17
		Tanah Hitam	140	6,09
		Pasar Baru	310	13,48
		Bukit Surungan	190	8,26
		Balai-Balai	26	1,13
		Jumlah	2300	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang 2008

C. Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk

Pengetahuan mengenai penduduk merupakan dasar utama dalam melakukan kegiatan pembangunan, baik perencanaan maupun evaluasi. Pada tahun 2008 jumlah penduduk kota Padang Panjang adalah 54.218 jiwa, meningkat dari jumlah 52.018 jiwa dari tahun sebelumnya, yang tersebar pada 2 kecamatan atau 16 kelurahan. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2008 jumlah penduduk angkatan kerja sebanyak 25.108 orang dan jumlah pengangguran sebanyak 1.834 orang. Kota ini didominasi oleh etnis Minang Kabau, namun terdapat juga etnis Jawa dan Tionghoa. Mengenai komposisi penduduk di masing-masing kelurahan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Kelurahan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Padang Panjang Timur	Koto Panjang	1.938	1.846	3.784
		Koto Katiak	465	463	928
		Ngalau	1237	1.236	2.473
		Ekor Lubuk	1148	1.121	2.269
		Sigando	756	749	1.505
		Ganting	1117	1.158	2.275
		Guguk Malintang	2.846	3.038	5.884
		Tanah Pak Lambik	911	953	1.864
2	Padang Panjang Barat	Silaiang Bawah	2.588	2.762	5.350
		Silaiang Atas	1.352	1.292	2.644
		Pasar Usang	2.130	2.148	4.278
		Kampung Manggis	3.218	3.260	6.478
		Tanah Hitam	1.928	1.972	3.900
		Pasar Baru	945	849	1.794
		Bukit Surungan	1.213	1.178	2.391
		Balai-Balai	3.190	3.229	6.419
		Jumlah	26.964	27.254	54.218

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang 2008

2. Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan manifestasi hubungan manusia dengan segala potensinya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Mata pencapaian masyarakat Kota Padang Panjang pada saat ini beraneka ragam mulai dari yang bekerja di sektor jasa, pertanian, jasa kemasyarakatan, dll. Untuk lebih jelasnya, jenis pekerjaan masyarakat ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 : Jenis Pekerjaan Masyarakat Kota Padang Panjang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Pertanian	4.960	9,15
2	Pertambangan dan penggalian	455	0,84
3	Industry pengolahan	4.153	7,66
4	Listrik, gas & air	298	0,55
5	Bangunan	2.895	5,34
6	Perdagangan, rumah makan & hotel	19.964	36,27
7	Angkutan & komunikasi	4.277	7,89
8	Lembaga keuangan	1.214	2,24
9	Jasa kemasyarakatan	16.303	30,07

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang 2008

Jika dilihat dari jumlah penduduk pada 10 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha, terlebih pada sektor perdagangan, rumah makan, dan hotel paling

banyak menyerap tenaga kerja yaitu sebesar 36,27% dan di ikuti oleh sektor jasa kemasyarakatan sebesar 30,07% dan sektor lainnya sebesar 33,67%.

3. Pendidikan

Pendidikan masyarakat Kota Padang Panjang bervariasi terdiri dari TK, SD, SMP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Tingkat seperti ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4: Tingkat Pendidikan Dalam Angka

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	14
2	Sekolah Dasar (SD)	39
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	11
4	Sekolah Menengah Umum (SMU)	7
5	Perguruan Tinggi (PT)	4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang 2008

Secara keseluruhan sarana pendidikan yang ada di Kota Padang Panjang cukup memadai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Taman Kanak-kanak berjumlah 14 unit. Sekolah Dasar (SD) baik negeri maupun swasta pada tahun 2008 tercatat sebanyak 39 unit. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) baik yang berstatus negeri dan swasta pada tahun 2008 tercatat 11 unit. Selain itu Sekolah Menengah Umum (SMU) baik yang umum dan kejuruan yang berstatus negeri

maupun swasta pada tahun 2008 tercatat sebanyak 7 unit. Perguruan tinggi tercatat pada tahun 2008 sebanyak 4 unit.

Tingkat pendidikan sopir dan agen pada umumnya tamat Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), karena mempunyai pendidikan tergolong rendah sopir dan agen terpaksa melakukan usaha dibidang informal seperti menjadi sopir dan agen. Sedangkan pendidikan *induk samang* selain ada yang tamat SMU ada juga yang tamat perguruan tinggi, karena yang menjadi *induk samang* ini hanya menjadikan pekerjaan menjadi *induk samang* travel sebagai pekerjaan sampingan²⁴.

4. Pembangunan

Pada tahun 2008 realisasi penerimaan APBD Kota Padang Panjang tercatat sebesar Rp. 315.564.900 naik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp. 226.007.900. Dilihat dari penerimaan yang berasal dari pendapatan asli daerah terjadi kenaikan, dimana tahun 2008 tercatat PAD sebesar Rp. 13.293.560 atau sebesar 4,12% dari seluruh penerimaan APBD Kota Padang Panjang.

D. Gambaran Transportasi Di Kota Padang Panjang

Kota Padang Panjang merupakan kota yang berada pada jalur silang dan terhubung dengan jalur lintas Sumatera. Menjadikan kota ini berada pada posisi yang

²⁴ Wawancara dengan Nazirwan (43 tahun) sopir travel liar di Kota Padang Panjang. Pada tanggal 20 Desember 2010.

cukup strategis karena terletak pada lintasan regional antara Kota Padang dengan Kota Bukittinggi, dengan juga Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok dan Kota Solok.

Pada masa lalu kota ini juga merupakan jalur lintasan kereta api dari Kota Bukittinggi dari Kabupaten Solok yang akan menuju Kota Padang atau sebaliknya, percabangan jalur kereta api ini terdapat pada stasiun Padang Panjang. Sementara untuk melayani transportasi angkutan dalam kota, terdapat mikrolet dan *bendi (kereta kuda)* dan ojek. Pada kota ini juga terdapat terminal angkutan darat yang bernama Terminal Bukit Surungan.

Angkutan umum merupakan sarana yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana alternatif bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi untuk bepergian dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Bagi warga Kota Padang Panjang yang merupakan pengguna tetap dari fasilitas transportasi, maka muncullah yang namanya travel liar sebagai sarana angkutan umum yang merupakan sarana yang sangat berpengaruh terhadap jalannya aktivitas perekonomian, perdagangan, dan pendidikan.

Travel liar muncul di kota Padang Panjang karena tidak adanya bus AKDP khusus trayek Padang Panjang ke Padang. Kota Padang Panjang merupakan kota yang kecil dan strategis yang menghubungkan antara Kota Bukittinggi, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, dan Kota Solok, sebelum adanya travel liar di Kota

Padang Panjang masyarakat di Kota Padang Panjang menggunakan bus AKDP yang lewat di daerah Padang Panjang seperti bus AKDP dari Kota Bukittinggi dan Kabupaten Tanah Datar.

Kota Padang Panjang tidak mempunyai bus AKDP untuk sarana transportasi darat, dan terkadang bus AKDP yang melewati Kota Padang Panjang penuh dengan penumpang, sehingga masyarakat Kota Padang Panjang merasakan kesulitan untuk transportasi ke Kota Padang maka muncul inisiatif dari masyarakat Kota Padang Panjang untuk membuka lahan bisnis dibidang transportasi darat yaitu dengan munculnya travel liar di Kota Padang Panjang²⁵.

²⁵ Wawancara dengan Deni (43 tahun) yang bekerja sebagai agen travel liar. Pada tanggal 10 Januari 2011.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi antara *induk samang* dan sopir ada yang berbentuk kerja sama dan ada juga yang berbentuk konflik. Apabila sopir mentaati peraturan yang disampaikan oleh *induk samang* maka akan terjalin kerja sama yang saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme. Aturan-aturan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara atasan dan bawahan, dimana *induk samang* sebagai patron dan sopir sebagai klien. Antara *induk samang* dan sopir tidak hanya terjadi hubungan kerja secara ekonomi tetapi juga secara social seperti adanya bonus dan bantuan yang didapatkan oleh sopir dari *induk samang*.

Interaksi yang terbentuk antara sopir dan agen juga berbentuk kerja sama. Kerja sama terjalin antara sopir dan agen adalah agen mencari penumpang untuk mobil yang berhenti di daerah mereka, setelah agen mendapatkan penumpang maka pihak sopir memberikan *uang komisi* atas pencarian penumpang untuk travel mereka.

Kerja sama juga terjalin antara sesama sopir, seperti memberikan catering kepada sopir travel yang lain, maka sopir yang memberikan catering tersebut akan mendapatkan uang rokok dari sopir yang menerima catering.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan kepada penulis berikutnya untuk dapat melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh interaksi terhadap tingkat kesejahteraan hidup sopir yang telah lama bekerja dengan *induk samang*. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi secara menyeluruh dan dapat mengungkapkan masalah sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Padang Panjang. 2008. Padang Panjang Dalam Angka.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Johnson, Doyle Paul, 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid 1*. PT Gramedia. Jakarta.
- Eria, Yessy. 2007. *Problematika Penertiban Travel Liar di Kota Padang (Kasus: Travel Liar di depan Minang Plaza)* : Skripsi Jurusan Sejarah. FIS. UNP.
- Fahrudin HM, M.A. 2009. *Mengenal Hubungan Patronase*. <http://roedishah.myblogrepublika.com/?=5>. Diakses tanggal 19 Juli 2010
- Nasbit, John & Ambudance, Patricia, 1990. *Mega Tren 2000 : Sepuluh arah Baru Untuk Tahun 1990- an*. Jakarta Binaputra Aksara.
- Matthew, Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press, Jakarta.
- Maryeni, Sefni. 2007. *Pola Hubungan “Induak Julo-Julo” dan Pedagang Sayur di Pasar Solok*: Skripsi Jurusan Sejarah. FIS. UNP.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung Transito.
- Polama. Margaret. M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- <http://bataviase.co.id/node/317141>. Diakses tanggal 16 September 2010.
- <http://bsetiawan55.blog.mercubuana.ac.id/2011/01/23/jenis-jenis-mobil/>. Diakses tanggal 7 Mei 2011.